

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (Depkes, 2020). Rumah sakit juga mempunyai peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara maksimal agar dapat meningkatkan mutu pelayanan. Rumah sakit tidak hanya memberikan pelayanan yang berkualitas terkait dengan pelayanan medis tetapi juga terkait dengan pelayanan administrasi. Pelayanan administrasi rumah sakit yang dapat dijadikan sebagai indikator mutu pelayanan rumah sakit adalah pengolahan rekam medis.

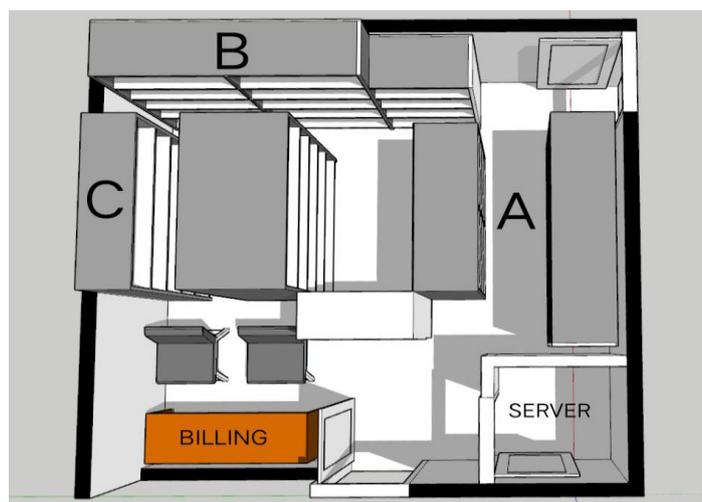
Rekam medis adalah dokumen yang berisikan data identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan, dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Depkes, 2022). Pengelolaan rekam medis meliputi identifikasi pasien, perakitan, pengkodean, pengindeksan, dan penyimpanan rekam medis. Penyimpanan rekam medis adalah kegiatan melindungi rekam medis dari kerusakan fisik dan isi dari rekam medis. *Filing* adalah bagian kerja pada rekam medis yang disahkan oleh Kementerian Kesehatan, yang berfungsi sebagai tempat pengaturan dan penyimpanan dokumen menurut sistem susunan tertentu melalui proses yang sistematis, sehingga pada saat dibutuhkan dapat disajikan dengan cepat dan tepat (Farlinda et al., 2019).

Unit *filing* memiliki peran yang sangat penting dalam pelayanan medis. Dalam menjalankan tugasnya, petugas *filing* tidak lepas dari risiko dan bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Contoh risiko pekerjaan atau potensi bahaya di bagian *filing* antara lain kebakaran, tersayat map rekam medis, terjepit rak, jatuh saat mengambil rekam medis, nyeri, pegal, kurangnya pencahayaan serta kelembapan dan lain

sebagainya. Bahaya kerja ini dapat timbul karena kurangnya penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) (Irmawati et al., 2019).

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah upaya untuk menjamin keselamatan dan meningkatkan derajat kesehatan pekerja dengan cara mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja, mengendalikan risiko di tempat kerja, mempromosikan kesehatan dan keselamatan serta pencegahan dan rehabilitasi (Zahroh et al., 2020). Oleh karena itu, kesehatan dan keselamatan kerja di ruang *filing* harus lebih diperhatikan karena banyaknya potensi bahaya yang dapat terjadi di ruang *filing*. Namun menurut penelitian penulis di Rumah Sakit Bhirawa Bhakti, keselamatan dan kesehatan kerja di ruang *filing* kurang diperhatikan sehingga berpotensi terjadinya risiko kecelakaan kerja.

Berikut merupakan denah ruang *filing* rekam medis di RS Bhirawa Bhakti:



Gambar 1. 1 Denah Ruang *Filing* Rekam Medis

Berdasarkan denah ruang *filing* di atas menunjukkan bahwa jarak antar rak berkas rekam medis pada A sebesar 70 cm, B sebesar 50 cm, dan C sebesar 40 cm. Namun, terdapat jarak 110 cm di antara A dan C digunakan untuk menyimpan barang bawaan petugas, seperti tas. Menurut (Jepisah, 2020) standar jarak antar rak penyimpanan sebagai akses jalan petugas dianjurkan selebar 90 cm. Jarak antar rak di ruang *filing* rekam medis RS Bhirawa Bhakti belum sesuai dengan standar yang berlaku.

Hasil penelitian sebelumnya di bagian *filing* RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten menunjukkan bahwa ada beberapa risiko kesehatan dan keselamatan kerja yang terkait dengan bagian *filing*, seperti tersayat map berkas rekam medis, kejatuhan berkas, terpapar debu, virus, dan bakteri, dan nyeri saat mengambil berkas rekam medis. Hasil penilaian risiko kerja menunjukkan tingkat rendah sebesar 16,6%, tingkat moderat sebesar 50%, dan tingkat tinggi sebesar 33,4%. Upaya pengendalian risiko termasuk redesain bahan map yang lebih aman (tidak tajam), mengatur ulang tinggi roll o'pack, menyediakan alat penyedot debu, meminta petugas untuk selalu mencuci tangan setelah menyentuh berkas rekam medis, membuat SPO khusus untuk kesehatan dan keselamatan kerja serta memberi hukuman kepada petugas apabila tidak menggunakan APD (Zahroh et al., 2020).

Selain itu penelitian lain mengenai peninjauan penerapan K3 di ruang *filing* RSPAD Gatot Soebroto - Jakarta, didapatkan bahwa SPO K3 sudah ada dan berlaku untuk seluruh petugas, namun belum ada SPO khusus di ruang *filing*, fasilitas yang digunakan belum memenuhi kebutuhan ruang penyimpanan, Penerapan K3 belum maksimal karena petugas belum menaati aturan penggunaan sarung tangan. Disarankan ruang *filing* harus mempunyai SPO khusus terkait K3 untuk mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta dilakukan pengecekan dan evaluasi untuk menghindari petugas yang tidak memenuhi kebutuhan kerja. Tinjauan berkala terhadap penerapan K3 dilakukan untuk mengungkap permasalahan dan hambatan serta melakukan sosialisasi K3 kepada para petugas *filing* (Rosalina et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan pada saat PKL 1 dengan melakukan wawancara terhadap petugas di ruang *filing* RS Bhirawa Bhakti dan menemukan bahwa petugas kurang memperhatikan penggunaan alat pelindung diri (APD), seperti penggunaan masker untuk menutupi hidung dan mulut, banyak rekam medis yang menumpuk di rak rekam medis dan di bawah lantai, cahaya redup, kelembapan tinggi dan tidak ada *Air Conditioner* (AC) Hal ini

dapat menimbulkan risiko atau bahaya bagi petugas *filing* rekam medis. Sehingga didapatkan hasil identifikasi risiko sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Risiko Kerja Petugas *Filing* di RS Bhirawa Bhakti dan Jumlah Kasus 3 Bulan Terakhir

No	Identifikasi Bahaya	Identifikasi Risiko	Jumlah Kasus
1	Bahaya Fisik	Kelembapan yang tinggi pada ruang <i>filing</i>	3 Kasus
2	Bahaya Ergonomi	Tertimpa berkas rekam medis saat mengambil pada rak <i>filing</i>	3 Kasus
3	Bahaya Mekanik	a. Tersandung berkas rekam medis yang menumpuk di lantai	2 Kasus
		b. Sering terkena goresan staples pada berkas rekam medis	5 Kasus
Total			13 Kasus

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1, terdapat 13 kasus kesehatan dan keselamatan kerja yang dialami oleh 3 petugas *filing* rekam medis dan dari kasus tersebut adalah yang paling umum, adalah seringnya terkena goresan staples pada berkas rekam medis.

Kecelakaan yang terjadi di ruang *filing* rekam medis dapat mengurangi produktivitas kerja dan membahayakan kesehatan dan keselamatan petugas. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Analisis Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja Petugas *Filing* Rekam Medis di RS Bhirawa Bhakti". Penelitian ini dilakukan sesuai standar ISO 45001, dan untuk mengetahui risiko yang ada pada petugas *filing* RS Bhirawa Bhakti dan tingkat risiko tersebut dapat dikurangi untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja petugas *filing*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, didapatkan rumusan masalah bagaimanakah risiko kerja petugas rekam medis di bagian *filing* RS Bhirawa Bhakti?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis risiko kesehatan dan keselamatan kerja petugas rekam medis di bagian *filing* rekam medis RS Bhirawa Bhakti

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi bahaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) petugas *filing* di RS Bhirawa Bhakti.
- b) Menganalisis tingkat risiko kerja petugas *filing* rekam medis di RS Bhirawa Bhakti
- c) Melakukan upaya pengendalian risiko terhadap petugas rekam medis di ruang *filing* di di RS Bhirawa Bhakti.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pelaksanaan manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) serta dalam melakukan pengendalian risiko di ruang *filing* di RS Bhirawa Bhakti.

1.4.2 Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Sebagai tambahan referensi pengembangan ilmu pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar dan penelitian selanjutnya khususnya mengenai risiko kesehatan dan keselamatan kerja petugas *filing*.

1.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui identifikasi bahaya dan mengetahui tingkat keparahan risiko serta upaya pengendalian yang dapat menambah wawasan serta pengalaman terkait kesehatan dan keselamatan kerja petugas *filing*.